

**IMPLEMENTASI *REWARD* AND *PUNISHMENT* PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENUMBUHKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VI
MI AT-TAQWA MANADO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Oleh:

SRI KURNIATI NINGSI YACOBS

NIM. 1821044



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1446 H / 2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Kurniati Ningsi Yacobs

NIM : 1821044

Tempat/Tgl. Lahir : Ngalipaeng, 19 November 2000

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Intidaiyah

Alamat : Kel. Ngalipaeng II, Manganitu Selatan, Kab. Sangihe.

Judul Skripsi : Implementasi *Reward* and *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas VI MI At-Taqwa Manado.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Manado, 12 Februari 2025
Peneliti,

Sri Kurniati Ningsi Yacobs
NIM: 1821044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Implementasi *Reward and Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas VI MI At-Taqwa Manado”, yang disusun oleh **Sri Kurniati Ningsi Yacobs**, NIM: 1821044, mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari rabu, tanggal 12 Februari 2025 M, bertepatan pada 13 Syaban 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 12 Februari 2025

13 Syaban 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Ilham Syah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Wadan Y. Anuli, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Ismail K. Usman, M.Pd.I	(.....)
Penguji II	: Irvan Kurniawan, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Ilham Syah, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Wadan Y. Anuli, M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado



KATA PENGANTAR

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Dan aku bersaksi Muhammad adalah utusan Allah.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt. Atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya tulis dengan judul: *"Implementasi Reward and Punishment Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas VI MI At-Taqwa Manado"* dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan karya tulis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado. Semoga atas izin-Nya, karya tulis ini dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan.

Salam dan salawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad saw. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat, berkah dan keselamatan baginya, keluarga beserta sahabat beliau.

Sangat diakui bahwa dalam penulisan karya tulis ini tidak sedikit hambatan yang penulis jumpai. Namun, berkat pertolongan Allah swt., dan motivasi serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya penulisan karya tulis ini dapat terselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya tulis ini. Melalui kesempatan ini, setulus hati peneliti curahkan ungkapan terima kasih kepada **Ilham Syah, M.Pd.**, selaku Pembimbing 1 dan **Wadan Y. Anuli, M.Pd.**, selaku pembimbing 2 peneliti. Semoga kedua pembimbing penulis selalu dalam limpahan karunia sang *Khaliq*. Amin...

Tak lupa pula ucapan terima kasih peneliti sampaikan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.Hl., selaku Rektor IAIN Manado.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Nurhayati, M.Pd.I. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I.
3. Ilhamsyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi beserta Aris Armeth Daud Al-Kahar, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado yang selalu memotivasi peneliti sehingga sampai di titik ini.
4. Nimros Bulotio, ME., selaku Kepala Bagian Tata Usaha Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado., beserta staf yang membantu peneliti dalam pengurusan berkas secara administratif.
5. Muhammad Sukri, M.H., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Manado., yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengakses referensi di perpustakaan IAIN Manado.
6. Wiwin Winangsih. S.Pd.I, selaku Kepala MI At-Taqwa Manado yang telah memberi izin kepada peneliti untuk menggali data, dan kepada Samjural Mokoagow S.Pd, selaku wali kelas VI, Sekar Andini Khairunnisa S.Kom, selaku guru mata pelajaran beserta para siswa yang bersedia menjadi informan pada penelitian ini serta para informan lainnya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh data. Terima kasih.
7. Kakak kandung peneliti, Salfitri Yacobs, S.Pd.I., yang sejauh ini menjadi saudara sekaligus orangtua bagi peneliti yang berjuang sendiri menafkahi hidup kami berdua sampai di titik ini. Terima kasih banyak atas kasih sayangmu kepada adikmu ini.
8. Keluarga peneliti, Tante Faujia Munde & Om Ali Balango, Om Rahmat Munde, Tante Juli Jacobs & Sadia Jacobs, Rams Halil Kalase, Siti Lestari Mudakar, Azwan Salipati S.Pd, Taufik Mudakar S.Pd.I, Ridwan

Ilahude, M.Pd., Suhaeria Munde S.Pd, Sitria Limpong, yang memberikan bantuan moral maupun moril sehingga selesainya studi ini.

9. Teman sahabat peneliti Putri Sari Hapantenda, Djuhria Waladiri S.Pd, Ricka Afrianti Diamanti S.Pd, Siti Latifa Adariku S.Pd, Siti Gamaria Tamapeku S.E, Ayu Wahyuni Magoa, Sri Nur Endang Makagansa, yang tiada hentinya menyemangati peneliti agar menyelesaikan perjalanan ini.
10. Alumni MA Al-Fajar Ngalipaeng, Alumni PPKT 2021 Posko V Manado, dan PGMI Angkatan 2018 & TBI Angkatan 2018 yang selalu mensupport peneliti sampai di titik ini.
11. Seluruh Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri Manado.

Selanjutnya ungkapan terima kasih yang teristimewa peneliti khususkan kepada orangtua peneliti, Ayah Ismail Yacobs (Almarhum) dan Ibu Nuraening Munde (Almarhumah) Al-Fatihah. Kepada ayah, terima kasih atas didikanmu selama ini terhadap anakmu ini hingga mampu memahami kerasnya hidup. Nasihat-nasihat yang tak ternilai beserta do'a yang selalu dilangitkan dalam sujud telah membuka pintu keberkahan kepada anakmu untuk selalu berbenah diri menjadi seorang yang bernilai dan bermanfaat bagi sesama. Kepada Ibunda Tercinta., beribu maaf anakmu sampaikan karena belum mampu memberikan kebahagiaan semasa hidup, namun anakmu ini berjanji dengan gelar yang akan diterima, dapat mengubah pilumu menjadi senyum. *Allahummaghfirli Waliwalidayya Warhamhuma Qama Robbayani Saghira*. Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosaku dan dosa-dosa kedua orang tuaku, serta berbelaskasihilah kepada mereka berdua seperti mereka berbelas kasih kepada diriku di waktu aku kecil. *Amin*.

Dan pada akhirnya, semua peneliti serahkan kepada sang maha segalanya Allah swt. untuk menentukan yang seharusnya ditakdirkan.

Manado, 12 Februari 2025
Peneliti,

Sri Kurniati Ningsi Jacobs
NIM: 1821044

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING DAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK INDONESIA	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan deskripsi fokus	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Implementasi	8
B. Konsep <i>Reward and Punishment</i>	9
C. Konsep Motivasi Belajar	18
D. Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris di MI	24
E. Konsep Peningkatan Motivasi Belajar di MI	27
F. Konsep Belajar Skinner dan Thorndike	27
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39

E. Instrument Penelitian.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Pengujian Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan Penelitian.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Izin Penelitian dan Keterangan Selesai Meneliti
2. Lampiran Transkrip Wawancara Dan Observasi
3. Lampiran Dokumentasi Wawancara
4. Lampiran Dokumentasi Data Pendukung
5. Lampiran Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penyusun : Sri Kurniati Ningsi Yacobs
NIM : 1821044
Judul Skripsi : Implementasi *Reward* and *Punishment* Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kelas VI MI At-Taqwa Manado.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VI MI At-Taqwa Manado. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wali kelas VI, guru mata pelajaran, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga melakukan analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *reward*, baik dalam bentuk verbal seperti pujian maupun fisik seperti pemberian snack dan tambahan nilai, berfungsi sebagai penguatan positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* ini tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan semangat mereka untuk belajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Di sisi lain, penerapan *punishment* yang dilakukan dengan bijaksana berperan penting dalam menegakkan disiplin dan mendorong siswa untuk memperbaiki perilaku mereka. Penelitian ini mengacu pada teori Skinner dan Thorndike, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kedua pendekatan tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kombinasi yang seimbang antara *reward* dan *punishment* menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, implementasi kedua pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan disiplin dan tanggung jawab, keterampilan yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan sistem *reward* dan *punishment* yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan perkembangan karakter siswa di masa depan.

Kata Kunci: *Reward*, *Punishment*, Motivasi belajar siswa

ABSTRACT

Name of the Author : Sri Kurniati Ningsi Yacobs
Student Id Number : 1821044
Faculty : Tarbiyah and Teaching Science
Study Program : Education for Islamic Elementary School
Thesis Title : Implementation of Reward and Punishment in English
Language Learning to Foster Student's Learning
Motivation in Grade VI of MI At-Taqwa Manado

This study aims to analyze the implementation of reward and punishment in English language learning in Grade VI of MI At-Taqwa Manado. This Research employed a descriptive qualitative research method. The data sources were the principal, grade VI homeroom teacher, English subject teacher, and students. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. This study also analyzed the data and checked the validity of the data. The results showed that the implementation of rewards, both verbal such as praise and physical such as snacks and additional scores, functioned as significant positive reinforcement in increasing students' learning motivation. These rewards not only increased students' active participation in the learning process but also strengthened their confidence and enthusiasm for learning English. On the other hand, the application of punishment, carried out wisely, played a crucial role in maintaining discipline and encouraging students to improve their behavior. This study refers to Skinner's and Thorndike's theories, which emphasize the importance of balancing both approaches to create a supportive learning environment. A balanced combination of rewards and punishment creates a conducive learning atmosphere, where students feel valued and motivated to participate actively. Furthermore, the implementation of both approaches helps students develop discipline and responsibility, essential skills in education and daily life. Therefore, this study affirms that the effective application of reward and punishment systems can contribute to improved learning outcomes and character development in students in the future.

Keywords: *Reward, Punishment, Student's Learning Motivation*



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jalan Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado 95128 Tlp. / Fax (0431) 860616

Kepada:

Tim Validasi Deteksi Plagiasi dan Pencegahan Plagiarisme
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado

Kami sampaikan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Sri Kurniati Ningsi Yacobs
NIM : 1821044
Prodi/Fakultas : PGMI/FTIK
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI REWARD AND PUNISHMENT PADA MATA
PELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENUMBUHKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS VI MI AT-
TAQWA MANADO

Merupakan naskah skripsi yang sudah memenuhi syarat batas maksima. plagiasi kurang dari 25% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah layak untuk disidangkan dalam ujian skripsi.

Untuk itu kami mohon untuk bisa diterbitkan Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.



Manado, 30 Januari 2025
Ketua Program Studi,

Ilham Syah, M.Pd



The Report is Generated by DrillBit Plagiarism Detection Software

Submission Information

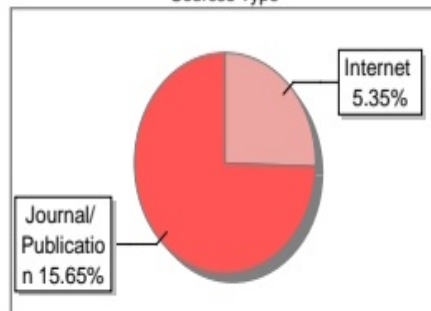
Author Name	yacobs
Title	Skripsi
Paper/Submission ID	3160484
Submitted by	pgmi@iain-manado.ac.id
Submission Date	2025-01-30 13:31:08
Total Pages, Total Words	112, 23476
Document type	Thesis

Result Information

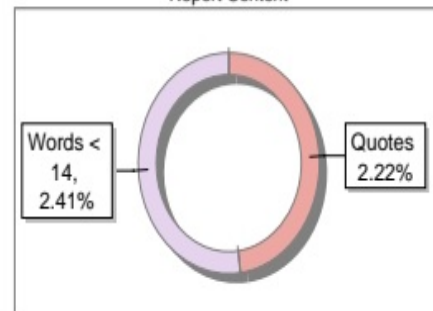
Similarity **21 %**



Sources Type



Report Content



Exclude Information

Quotes	Excluded	Language	Non-English
References/Bibliography	Excluded	Student Papers	Yes
Source: Excluded < 14 Words	Not Excluded	Journals & publishers	Yes
Excluded Source	0 %	Internet or Web	Yes
Excluded Phrases	Not Excluded	Institution Repository	Yes

Database Selection

A Unique QR Code use to View/Download/Share Pdf File



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap anak bangsa yang sudah tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alinea ke-4 yaitu melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Selain itu juga tertera pada pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Dalam pasal tersebut pemerintah seharusnya mengawasi seksama bagaimana proses perkembangan pendidikan di Indonesia agar mengurangi hilangnya hak setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan.¹

Pendidikan di Indonesia erat kaitannya dengan *reward* dan *punishment* dalam kaitannya dengan pembelajaran dan kedisiplinan guru menerapkan metode untuk memberikan motivasi kepada anak agar lebih disiplin terhadap segala peraturan yang diterapkan di sekolah. Salah satu kebutuhan yang dimiliki siswa adalah kebutuhan penghargaan dalam pembelajaran yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam proses belajar mengajar, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung pendidikan karakter salah satunya yaitu kedisiplinan. Sehingga sekolah berupaya semaksimal mungkin menghasilkan siswa yang berprestasi dan berkarakter disiplin ketika sudah memasuki sekolah ke jenjang yang lebih tinggi².

¹ Irinna Aulia Nafrin, Hudaidah. “*Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3. Nomor 2. Tahun 2021. h.457.

² Irwan, Hully & Mariana Ulfa. “*Dampak Reward dan Punishment Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di TK Putra 1 Mataram*”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Volume 6. No 1. Tahun 2021. h.136.

Motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk mencapai tujuan. Dorongan dan reaksi-reaksi usaha yang disebabkan karena adanya kebutuhan untuk berprestasi dalam hidup. Hal tersebut menjadikan individu memiliki usaha, keinginan dan dorong untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Dalam pembelajaran faktor motivasi mempunyai pengaruh penting. Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini yang menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan penuh inisiatif, kreatif dan terarah. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan selalu berusaha untuk lebih baik dan ingin selalu dipandang sebagai siswa yang berhasil dalam lingkungannya. Sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar akan tidak menunjukkan kesungguhan dalam belajar, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan. Makin tinggi motivasi belajar peserta didik makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya.³

Dalam sistem pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis utama. Sering dijumpai peserta didik yang kurang berprestasi tidak disebabkan oleh kurangnya kemampuan mereka, tetapi karena kurangnya motivasi untuk belajar sehingga peserta didik ini tidak berusaha untuk menstimulus kapasitas mereka untuk belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan, baik motivasi dari dalam diri maupun motivasi dari lingkungan sekitar. Menurut Djamarah, motivasi merupakan stimulus yang merubah energi dalam diri menjadi bentuk aktivitas yang nyata untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan perasaan dan tanggapan saat melakukan kegiatan. Pada pendidikan, motivasi belajar sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang sempurna. Ada dua jenis motivasi belajar, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dari luar diri). Keduanya berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar. Motivasi belajar ialah salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik. Motivasi akan muncul jika memiliki tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar

³ Maryam Muhammad. "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran". *Lantanida Journal*. Vol 4. No 2. 2016. h.87-88.

yang tinggi akan meningkatkan semangat belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya jika motivasi belajar rendah maka semangat belajar akan rendah pula. Oleh karenanya banyak terjadi adanya peserta didik yang kurang berprestasi bukan karena ia tidak mampu dalam pemahaman materi akan tetapi kurangnya motivasi dalam diri mereka. Hal ini dikarenakan motivasi setiap individu berbeda dan tidak konsisten. Tiap peserta didik memiliki motivasi yang beragam saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan adanya keberagaman motivasi belajar peserta didik menimbulkan permasalahan pengajaran bagi guru. Sebab setiap peserta didik membawa motivasi yang berbeda ketika mengikuti pembelajaran dan ketika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka hanya akan ada sedikit kemungkinan untuk peserta didik melakukan aktivitas belajar. Hal ini menandakan bahwa aktivitas yang akan dilakukan tidak menyentuh kebutuhan. Untuk menyentuh kebutuhan peserta didik akan belajar maka perlu dilakukan sesuatu yang menarik minat peserta didik untuk belajar, baik itu dorongan dari dalam dirinya sendiri maupun dorongan dari luar dirinya atau lingkungan.⁴

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berguna untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh guru sebagai motivator. Motivasi adalah perilaku yang memberi semangat, dorongan, terarah dan bertahan lama. Jadi, salah satu peran guru adalah memberi motivasi kepada peserta didik agar pada dirinya tumbuh motivasi yang kuat. Sardirman mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi ditandai dengan sikap-sikap seperti tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, punya kemauan untuk melakukan sesuatu, dan mempunyai waktu dalam belajar. Di sekolah dasar sampai saat ini, banyak peserta didik kurang memiliki motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri peserta didik maupun faktor dari

⁴ Sintia Anggraini, Sukartono. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di sekolah Dasar". Jurnal Basicedu. Volume 6. Nomor 3. Tahun 2022. h.5288-5289.

luar. Faktor dari dalam, misalnya minat peserta didik, faktor luar misalnya kondisi lingkungan peserta didik, cara guru dalam mengajar, dan media yang digunakan dalam belajar. Menurut Sabrina, ada tiga penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik, yaitu kemampuan peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, dan tata cara guru dalam membimbing peserta didik. Menurut Sari, penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik adalah rendahnya kedisiplinan belajar, peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurangnya tingkat keaktifan peserta didik yang ditandai dengan kurang mendengarkan penjelasan guru, kurangnya perhatian terhadap tugas individu dan kelompok, rasa ingin tahu yang rendah, serta tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab. Motivasi luar yang diberikan guru mempengaruhi keseriusan peserta didik dalam kegiatan belajar. Karena dengan motivasi tersebut, peserta didik aktif dalam belajar dan dengan sepenuh hati menerima materi sehingga lebih mudah memahami pelajaran. Untuk mengatasi persoalan ini, maka peran guru harus ditingkatkan.⁵

Penguatan dan penanaman motivasi belajar berada di tangan para guru. Karena selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru adalah pendidik yang berperan dalam rekayasa pedagogik. Ia menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.⁶

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti temukan di MI At-Taqwa Manado bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Inggris di kelas VI, wali kelas dan guru mata pelajaran bahasa Inggris di kelas tersebut menggunakan pendekatan pemberian *reward* dan *punishment* agar tumbuh motivasi dalam diri para siswa. Hal ini dilakukan karena masih banyak siswa yang

⁵ Ambros Leonangung Edu. “Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar”. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. Vol 2. No 2. 2021. h.27.

⁶ Arianti. “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”. *Jurnal Kependidikan*. Volume 12. No 2. Desember 2018. h.118.

kurang memiliki motivasi belajar dalam dirinya, ini ditandai dengan adanya berbagai macam faktor dan penyebab kurangnya motivasi belajar. Rendahnya motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam, misalnya minat peserta didik, faktor luar misalnya kondisi lingkungan peserta didik dan media yang digunakan dalam belajar. Selain itu juga penyebab kurangnya motivasi belajar siswa karena peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kurangnya tingkat keaktifan peserta didik yang ditandai dengan kurang mendengarkan penjelasan guru, suasana gaduh ketika guru sedang menjelaskan, rasa ingin tahu yang rendah, minat peserta didik dalam mata pelajaran bahasa inggris kurang, serta tidak memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab. Motivasi sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Akibat rendahnya motivasi belajar banyak siswa yang malas mengikuti pembelajaran terlebih lagi dalam mata pelajaran bahasa inggris dikarenakan tidak semua anak yang menyukai mata pelajaran tersebut karena mempelajari bahasa asing atau bahasa yang tidak dipahami oleh anak tersebut sehingga mengakibatkan siswa mudah bosan dalam proses pembelajaran hal tersebut diketahui dengan siswa yang suasana gaduh saat proses pembelajaran mengakibatkan siswa tidak fokus jadi hal tersebut membuat prestasi belajar siswa menurun. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana proses implementasi *reward* and *punishment* pada mata pelajaran bahasa inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini pembahasannya tidak meluas, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini pada proses implementasi *reward* and *punishment* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pemberian *reward* and *punishment* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado?
2. Bagaimana hasil implementasi pemberian *reward* and *punishment* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado?

D. Tujuan Penelitian

Sebagai salah satu karya ilmiah yang mensyaratkan adanya tujuan yang ingin dicapai penelitian, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian dengan maksud untuk memberikan arah terhadap pembahasannya. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pemberian *reward* and *punishment* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado.
2. Untuk menganalisis hasil implementasi pemberian *reward* and *punishment* pada mata pelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoretis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam implementasi pemberian *reward* and *punishment* dalam proses pembelajaran.

2. Praktis

a. Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam menyempurnakan kurikulum dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan hasil

belajar siswa-siswi, khususnya di bidang studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

b. Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan untuk mengetahui implementasi pemberian *reward* and *punishment* terhadap proses pembelajaran serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pengimplementasinya

c. Siswa

Dapat meningkatkan partisipasi serta motivasi peserta didik dalam belajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan informasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang diangkat dalam penelitian ini yang berkenaan dengan pemberian *reward* and *punishment* dalam proses pembelajaran, serta dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Implementasi

Implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap *fix*. Implementasi bisa juga berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *implement* yang berarti melaksanakan. Guntur Setiawan berpendapat implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya sekedar suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

⁷ Djuhria Waladiri dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di Kelas III B di MIN 1 Manado*” (IAIN Manado 2022). h.11-12.

B. Konsep *Reward and Punishment*

1. Pengertian *Reward and Punishment*

Reward dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. *Reward* dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angkanya atau prestasinya. *Reward* adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas.⁸ *Reward* diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya. Dalam memberikan *reward*, seorang pendidik harus menyesuaikan dengan perbuatan-perbuatan atau pekerjaan anak didik dan jangan sampai menebalkan sifat materialis pada anak didik, kemudian pendidik juga harus menghilangkan anggapan anak didik terhadap upah atau balas jasa atas perbuatan yang dilakukan.⁹

Menurut Wens Tanlain, *reward* adalah tindakan pendidik yang berfungsi memperkuat penguasaan tujuan pendidikan tertentu yang telah dicapai oleh anak didik. Tindakan ini merupakan pengakuan setuju terhadap yang telah dilakukan dan dicapai oleh anak didik. *Reward* harus diberikan pada saat yang tepat, yaitu segera sesudah anak didik berhasil (jangan ditundah), jangan diberikan janji, karena akan dijadikan sebagai tujuan kegiatan. *Reward* diberikan pada anak dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas pekerjaan dan prestasi anak, sekaligus dengan niat agar anak melakukannya terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar.¹⁰ Sedangkan *punishment* dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman.

⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Intermedia, 2002), h. 127

⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 77

¹⁰ Tanlain, Wens. *Pendidikan dan Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020), h. 45

Dalam pengertian terminologi *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi.¹¹ Kedua konsep ini, *reward* dan *punishment*, harus diterapkan dengan bijaksana. *Reward* yang diberikan dengan tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Sebaliknya, *punishment* yang diterapkan dengan cara yang mendidik dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku. Namun, jika *punishment* diterapkan secara berlebihan atau tidak tepat, hal ini dapat menimbulkan rasa takut dan tekanan yang justru menghambat proses belajar.

Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan mengemukakan, *punishment* atau hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. *Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan.¹² Suwarno menekankan bahwa *punishment* harus diterapkan sebagai langkah terakhir setelah siswa telah diberi peringatan dan penjelasan mengenai perilakunya. Ini menunjukkan bahwa hukuman seharusnya tidak bersifat sewenang-wenang, melainkan harus didasarkan pada prinsip pendidikan yang mendidik dan bertujuan untuk perbaikan.

Berkaitan dengan *Reward* and *Punishment* dalam konteks pendidikan, Allah swt. mengingatkan pendidik untuk memberikan penghargaan dan hukuman

¹¹ Tanlain, Wens. *Pendidikan dan Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: Edukasi, 2020), h. 47

¹² Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), h. 102.

yang proporsional. Hal ini sebagaimana yang telah diwahyukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, bahwa:

(لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ)

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Q.S. Al-Baqarah :286)¹³

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat di atas menunjukkan kasih sayang Allah swt. yang tidak membebani hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mampu mereka tanggung. Hal ini mencerminkan keadilan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur kehidupan manusia.¹⁴ Dalam konteks *reward* dan *punishment*, ayat ini mengingatkan pendidik untuk memberikan penghargaan dan hukuman yang proporsional. *Reward* harus diberikan kepada siswa yang berprestasi sesuai dengan kemampuannya, sedangkan *punishment* harus diterapkan dengan cara yang mendidik dan tidak merugikan psikologis siswa. Ayat ini juga mengisyaratkan pentingnya memberikan dukungan kepada siswa. Pendidik harus berperan aktif dalam membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki batasan dan kemampuan yang berbeda, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

2. Tujuan *Reward*

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Percetakan Halim, 2015). h. 49

¹⁴ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 45

Seorang guru yang bijaksana harus memulai pendidikan dengan memberi hadiah dan segala macam jenisnya sebelum memberi sanksi. *Reward* itu tidak harus berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan hadiah. *Reward* diberikan dengan syarat:

- a. Hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik.
- b. Jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi.
- c. Diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah,
- d. Jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

Secara kongkret ganjaran atau *reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan *reward* yang bernilai tinggi. *Reward* hendaknya diberikan dengan tujuan:

- a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih- bagi anak yang malas dan lemah.
- b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar.

Sementara menurut Muhammad Jameel Zeeno *reward* bisa berupa:¹⁵

- a. Pujian yang Mendidik

Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpujipada diri dan perilaku siswanya. Hal yang sama juga dilakukan pada saat pendidik melihat kesungguhan siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan si guru, ia harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga allah memberkatimu”, kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu memberi motivasi bagi siswa dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Kalimat itu juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya. Otaknya pun menjadi mudah

¹⁵ Zeeno, Muhammad Jameel. *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), h. 30

menerima pelajaran. Pada waktu yang sama, ia juga dapat memberi dorongan semangat pada siswa-siswa yang lain untuk menjadi teladan mereka dalam etika, perilaku, dan kesungguhan, agar mereka dapat juga memperoleh pujian. Hal ini lebih baik bagi mereka daripada memberi sanksi fisik yang mereka dapati.

b. Memberi Hadiah

Seperti kita ketahui dan maklumi bersama, karakter anak pasti lebih menyukai mendapat hadiah yang sifatnya berwujud materi. Ia pun pasti akan berusaha keras untuk mendapatkannya. Oleh karena itu, seorang hendaknya merespons apa yang disukai oleh seorang anak. Ia harus bisa memberikan hadiah-hadiah tersebut pada kesempatan yang tepat. Seorang siswa yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajibannya pada Tuhannya, seperti shalat dan amal-amal baik, ia layak memperoleh hadiah dari gurunya. Kala itulah, anak itu akan menemukan jiwanya senang sekali menerima itu di hadapan teman-temannya. Untuk diketahui, pada usia pelajar, jiwa seorang anak telah dipenuhi instink suka memiliki.

c. Mendoakan

Seorang guru hendaknya memberi motivasi dengan mendoakan siswanya yang rajin dan sopan. Guru bisa saja mendoakannya dengan mengatakan, “semoga Allah selalu memberimu taufik dan hidayah”, “saya berharap masa depanmu cemerlang”. Sebaliknya, untuk siswa yang kurang rajin atau tidak melakukan hal yang baik, maka si guru mendoakannya dengan mengatakan, “semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaikimu”.

d. Papan Prestasi

Papan prestasi yang ditempatkan di lokasi strategis pada lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang bermanfaat. Pada papan itu, dicatat nama-nama siswa yang berprestasi baik dari perilaku, kerajinan, kebersihan, maupun dalam pelajarannya. Pengumuman ini memberi motivasi pada siswa yang lain untuk meneladani teman-temannya itu, agar para siswa yang lain juga berkeinginan namanya bisa tercatat dalam papan itu.

e. Menepuk Pundak

Pada saat saah seorang siswa maju ke depan kelas untuk menjelaskan pelajaran atau mengerjakan dan menyelesaikan soal dengan benar, menyampaikan hafalannya dengan baik, memecahkan suatu masalah, atau memperdengarkan salah satu surah dalam Al-Qur'an, maka seorang guru sudah sepantasnya bila menepuk pundak siswa tersebut sebagai reaksi rasa senang, rasa bangga dan penghargaan kepadanya.

f. Menjadikan Acuan

Pada siswa yang berprestasi dalam memberikan semangat siswa yang lain seorang guru sepantasnya bila menjadikan acuan pada siswa yang berprestasi dalam memberikan semangat siswa yang lain. Ini merupakan penghargaan yang bedsar dan patut dilakukan dalam rangka memberikan semangat bagi siswa-siswa yang lain.

g. Berpesan pada yang Lain

Penghargaan model ini bisa dilakukan dengan cara seorang guru memberikan pesan kepada siswa-siswanya dan guru-guru yang lain mengenai seorang siswa yang berprestasi baik. Ini akan menjadikan motivasi bagi siswa tersebut. Teman-temannya pun akan meneladani yang bersangkutan dalam kesungguhan dan akhlaknya.

h. Berpesan pada Keluarga Siswa yang Bersangkutan

Seorang guru dapat saja menulis surat dan mengirimkannya lewat siswa yang bersangkutan. Di dalam surat tersebut, si guru menyebutkan prestasi-prestasi siswa dan memberi pujian padanya. Hal ini juga bermanfaat dalam memberi motivasi kepada keluarga siswa agar mereka dapat berinteraksi dengan mereka melalui cara yang baik. Ini pun bermanfaat bagi siswa itu sendiri demi kemajuan serta kepribadiannyayang baik.

Sesederhana apapun sebenarnya *reward* sangat berarti bagi siswa untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar dan prestasinya. Sebenarnya *reward* bisa hanya dalam bentuk anggukan kepala, senyuman manis dan acungan jempol. Akan tetapi yang penting sekali adalah *reward* diberikan dengan syarat:

a. Hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik.

- b. Jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi.
- c. Diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah.
- d. Jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

3. Tujuan *Punishment*

Zubaidi, tujuan *punishment* dalam pendidikan terbagi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Alat pendidikan *prevented*, adalah alat pendidikan yang bersifat mencegah, yaitu menjaga agar hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan bisa dihindarkan. Contohnya, tata tertib, anjuran dari pemerintah, larangan, paksaan dan disiplin.
- b. Alat pendidikan *represif*, disebut juga alat pendidikan kuratif atau korektif. Alat pendidikan yang berfungsi ketika terjadi pelanggaran peraturan, maka alat tersebut penting untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, benar dan tertib. Contohnya, pemberian teguran, peringatan dan hukuman.

Ada beberapa sanksi mendidik yang sekaligus dapat dipergunakan oleh para pendidik untuk menghukum siswa-siswa yang melanggar peraturan dan disiplin belajar. Sanksi-sanksi ini merupakan sanksi mendidik yang tidak beresiko.

a. Bermuka Masam

Seorang guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam dihadapan anak didiknya jika mereka berbuat keghaduhan, atau terhadap anak yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang si anak, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain.

b. Membentak

Pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila seorang guru menghukumnya dengan bentakan. Bentakan dimaksud adalah dengan kata-kata keras dan mengejutkan dan tertuju kepada dia yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata teguran akan kelakuan yang salah yang dilakukannya.

c. Melarang Melakukan Sesuatu

Melarang melakukan sesuatu adalah hukuman yang ringan dan mendidik, misalnya ada anak yang terlambat datang ke sekolah, dia dihukum untuk tidak boleh ikut belajar pada jam pertama. Ini bentuk hukuman yang lebih menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya.

d. Berpaling dan Tidak Menyapa

Dengan segala kemungkinan yang dimiliki oleh seorang pendidik, ia hendaknya berpaling dari anak atau muridnya pada saat ia mengetahui anak atau muridnya itu berdusta atau melakukan kesalahan. Dengan guru berpaling, siswa akan merasa ia telah melakukan kesalahan. Atau boleh juga guru tidak menyapa dan tidak menegur si anak dalam beberapa waktu, sebagai konsekuensi dari kesalahan yang dilakukan anak.

Sanksi atau hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mendidik kearah yang baik, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan “diberikan kesempatan kepada anak didik untuk bertobat dari apa yang dilakukannya, memberi kesempatan untuk minta maaf dan untuk memperbaiki kesalahannya.

e. Memperbaiki tingkah laku dan perbuatan anak

f. Menimbulkan koreksi terhadap dirinya sendiri

g. Mengarahkan anak agar dapat mengendalikan dan menginsyafi bahwa setiap perbuatan yang menyebabkan dia terhukum itu tidak baik.

C. Konsep Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “movere” yang berarti “dorongan atau daya penggerak”. Motivasi ini hanya dapat diberikan kepada manusia, khususnya kepada bawahan atau pengikut. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah untuk melaksanakan aktivitas, agar mereka memiliki keinginan dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilan.

Istilah motivasi secara harfiah diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Istilah motivasi juga sering diartikan sebagai suatu dorongan atau daya gerak, penyebab seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas dengan tujuan tertentu.¹⁶

Mc. Donald dalam Marjani Alwi, mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹⁷ Dari pengertian yang dikemukakan Mc Donald ini menurut Martinis Yamin mengandung tiga elmen penting yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu pada sistem neuropsyologis (Saraf) dalam organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan. Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana motivasi menimbulkan tingkah laku yang bermotif.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi memberikan respons-respons ke arah tujuan tertentu. Tiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.¹⁸

¹⁶ Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.185.

¹⁷ Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar* (Solusi Belajar Efektif dan Menyenangkan) (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 36

¹⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 36.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan atau juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan. Sedangkan menurut Suyanto dan Asep Jihad dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan, sehingga dapat mencapai tujuan dalam proses belajar.¹⁹ Dalam belajar motivasi dapat didefinisikan sebagai kemauan siswa untuk mengarahkan usaha dan dorongan mereka terhadap keterlibatan belajar dan ketekunan dalam belajar.

Beberapa definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai semangat atau dorongan yang timbul pada diri siswa untuk memperoleh hasil belajar Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang maksimal sehingga menimbulkan ketekunan dan kecintaan serta kerja keras untuk mencapai hasil belajar itu tanpa merasakan adanya tekanan dari pihak manapun.

Setiap pembelajaran senantiasa harus didahului dengan motivasi belajar itu sendiri, karena disaat murid atau siswa tidak termotivasi untuk belajar maka pembelajaran itu akan sia-sia atau dengan kata lain tidak berhasil. Maka dari itu motivasi dengan pembelajaran sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena saling berkaitan menurut fungsinya masing-masing. Dalam proses pembelajaran motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas. Guru memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswaanya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada siswa secara individual.

¹⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013), h. 60-61

2. Fungsi motivasi dalam belajar

Ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat baik, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan masalahnya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan agar serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁰

Disamping itu ada juga fungsi-fungsi lain yaitu berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Macam-macam indikator motivasi

Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya yaitu:

- a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawah sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

- b. Motif-motif yang dipelajari

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2003), h.84.

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk belajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang di isyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

c. Motivasi jasmania dan rohania

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmania dan motivasi rohania. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting, otomatis dan nafsu. Sedangkan yang dimaksud motivasi rohania adalah kemauan. Soal kemauan itu ada pada setiap diri manusia.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik²¹

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar dengan giat, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, atau tidak mungkin menjadi ahli.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan golongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak baik dan tidak penting, dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab

²¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2003), h. 89

kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

4. Cara meningkatkan motivasi belajar

Meningkatkan motivasi belajar siswa adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Tidak bisa kita pungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan yang lain sangat berbeda, untuk itulah sangat penting bagi guru selalu senantiasa memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa bisa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Proses pembelajaran akan berhasil manakalah siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, serta guru dituntut untuk menjadi kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini beberapa cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai siswa, dengan tujuan yang jelas membuat siswa paham ke arah mana ia ingin di bawah.
- b. Membangkitkan minat siswa dengan cara menghubungkan bahan pelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman.
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran dengan mengusahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup, segar, terbebas dari rasa tegang
- d. Berilah pujian yang wajar terhadap keberhasilan siswa
- e. Berilah penilaian yang baik

- f. Berikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dengan cara memberikan penghargaan dan komentar yang positif setelah siswa menyelesaikan tugasnya
- g. Ciptakan persaingan dan kerja sama. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memperoleh hasil yang baik.²²

Berdasarkan cara di atas penulis memperjelas tujuan yang ingin dicapai kepada siswa merupakan hal yang paling penting dan utama dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian juga seorang guru harus dapat mendorong dan membangkitkan minat belajar siswa agar bisa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu guru dapat menggunakan cara-cara di atas untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Dimiyati dan Mujiono dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Cita-cita dan Aspirasi Anak

Anak yang terpenuhi keinginannya dapat memperbesar kemauan dan semangat belajarnya. Sebagai contoh, cita-cita ingin menjadi pemain bola dunia, maka ia akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajarnya serta anak akan rajin berolahraga, berlari, tekun berlatih, dengan jadwal yang ditentukan.

- b. Kemampuan Anak

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan. Untuk mencapainya karena tanpa adanya kemampuan maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan tercapai.

- c. Kondisi Anak

²² Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h.8.

Kondisi anak yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajarnya. Seorang anak yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi Lingkungan Anak

Lingkungan anak berarti segala sesuatu yang berada diluar diri pribadi anak. Lingkungan ini dapat berupa keluarga, keadaan alam, tempat tinggal dan masyarakat.

e. Unsur-unsur Dinamis dalam Kehidupan

Maksud unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur seperti perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup, misalnya pergaulan dengan teman sebaya, anggota keluarga, lingkungan anak yang sering mengalami perubahan turut mempengaruhi belajar anak.²³

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- a. Faktor non sosial, seperti keadaan udara, cuaca, tempat, alat yang dipakai untuk belajar.
- b. Faktor sosial yaitu faktor yang berkaitan dengan manusia dengan manusia lain disuatu kelompok masyarakat tertentu.
- c. Faktor fisiologis yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani itu sendiri.
- d. Faktor psikologis seperti adanya sifat ingin tahu, mendapatkan simpati dari orang lain dan sebagainya.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar karena faktor-faktor di

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 97.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 233

atas sangat penting atau berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa seperti faktor lingkungan. Lingkungan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengontrol siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

D. Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris di MI

Pembelajaran adalah unsur kombinasi yang tersusun meliputi unsurunsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya. Dengan demikian dalam proses pembelajaran tidak hanya terjadi antara guru dengan murid tetapi juga dengan sumber-sumber lainnya seperti media dan materi. Sementara bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui kata bahasa dan kosa kata. Dengan demikian bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa semakin berfungsi dalam pemakaian berbahasa seseorang dapat dilihat dari kualitas dan kapasitas kosa kata yang dimiliki. Bahasa sesungguhnya bukan ilmu,²⁶ ia adalah skill komunikasi. Bahasa tidak sekedar bunyi yang dapat dicerna secara empiris. Tetapi juga kaya. dengan makna yang sifatnya non-empiris.²⁷ Bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna). Dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa seringkali bersifat sistematis juga.²⁸

²⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2003) h. 57

²⁶ Yuhaitno, *Keajaiban Belajar*, (Pontianak: Pustaka Jenius Publishing, 2010) h. 90

²⁷ A Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h. 14

²⁸ Linda Thomas & Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan kekuasaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 17

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada si penerima. Belajar bahasa tidak tumbuh dengan sendirinya tetapi memerlukan interaksi dengan yang lainnya. Anak-anak yang tumbuh dan terisolasi dari lingkungan sosial bahasanya tidak akan berkembang. Manusia mempunyai kemampuan untuk menghasilkan bermacam-macam suara. Suara-suara tersebut dikembangkan menjadi simbol yang bermakna. Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi secara lisan dan tulis. Sedangkan berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Konsep Pembelajaran Bahasa Inggris Mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua perlu dikenal dan dipahami betul apa sebenarnya makna bahasa itu sendiri. Sebuah definisi yang standar tentang pengertian bahasa, yaitu :*“Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, written, or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another.”*²⁹

Makna yang ingin disampaikan Brown adalah bahasa dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari simbol atau lambang bunyi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi. Pemberian definisi tentang bahasa lebih lanjut Brown mengatakan bahwa sebuah konsolidasi tentang sejumlah kemungkinan-kemungkinan definisi bahasa dijelaskan diantaranya ialah bahasa adalah sistematis, bahasa adalah seperangkat simbol-simbol yang terpisah, simbol tersebut terutama vokal, tetapi kemungkinan juga visual, makna simbol tersebut sudah disesuaikan dengan rujukannya, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan dalam pembicaraan masyarakat atau budaya, secara esensial,

²⁹ Brown, D. H. *Principles of language learning & teaching*. (4th ed.). (New York: Longman(pp. 49-58:2000), h.5

bahasa adalah untuk manusia, meskipun kemungkinannya tidak dibatasi hanya untuk manusia, dan bahasa yang digunakan manusia kebanyakan memiliki cara yang sama.³⁰ Dalam pelajaran bahasa Inggris ada empat kemampuan dasar yang harus dipelajari oleh semua siswa, diantaranya:³¹

1. *Listening* (Menyimak)

Menyimak adalah sesuatu keterampilan yang hingga kini masih diabaikan, karena keterampilan ini kurangnya materi berupa buku teks dan sarana lain seperti rekaman yang diperdagangkan untuk menunjang tugas guru dalam pelajaran menyimak untuk digunakan dalam bahasa Inggris.

2. *Speaking* (Berbicara)

Tujuan utama kemampuan bicara adalah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, yakni mampu berkomunikasi dalam suatu bahasa. Tujuan pertama dapat dicapai melalui aktifitas-aktifitas sedangkan tujuan kedua dapat dicapai melalui latihan pengembangan.

3. *Writing* (Menulis)

Keterampilan menulis dianggap keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya. Bila seorang pelajar menggunakan bahasa kedua secara lisan, seorang penutur asli dapat mengerti dan menerima lafal yang kurang sempurna. Tetapi, bila pelajar menggunakan bahasa yang kedua itu secara tulisan, penutur asli yang membacanya akan lebih keras dalam menilai tulisan yang banyak kesalahan ejaan atau tata bahasa.

4. *Reading* (Membaca)

³⁰ Brown, D. H. *Principles of language learning & teaching*. (4th ed.). (New York: Longman(pp. 49-58:2000), h.5

³¹ Kasihani K. E. Suyanto, *English For Young Learning*, (Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2010) h. 23

Membaca termasuk aktifitas yang sangat rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar dan tingkat penawarannya. Tujuan seseorang membaca adalah untuk mengerti atau memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu bacaan seefisien mungkin.

Aktifitas membaca itu melibatkan keterampilan-keterampilan mengenal suatu teks dan mengambil suatu kesimpulan tentang makna kata-kata menggunakan butir-butir kosa kata yang belum dikenal.³² Jadi, anak-anak mempunyai kemampuan untuk belajar Bahasa apapun, termasuk belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

E. Konsep Peningkatan Motivasi Belajar di MI

Kita bisa menyimpulkan bahwasanya metode *Reward* and *Punishment* merupakan metode yang menggunakan hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Hukuman juga berarti sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh seorang guru setelah terjadinya suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.³³ *Punishment* juga berbentuk sebagai pengulangan kembali pelajaran (remedial) bagi siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Sebuah hukuman atau *punishment* dalam lingkup pendidikan dianggap memberikan bentuk perlakuan yang kasar sehingga menimbulkan efek yang berbahaya bagi siswa.

Maka dari itu, ada banyak pendapat yang menyatakan kurang setuju terhadap tindakan *punishment* dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan dan pemberian hukuman bagi peserta didik harus

³² Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*, (Bandung: Humaniora, 2008) h. 37

³³ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 45

dilakukan dengan hati-hati. Bila terpaksa melakukannya, berilah hukuman yang mendidik dan tidak menyakiti badan dan jiwa. Pemberian hukuman itu harus adil. Makna adil yang benar adalah pemberian hukuman harus sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik harus faham dan mengerti alasan pemberian hukuman tersebut. Hukuman harus memberikan kesadaran pada anak akan kesalahan yang diperbuat. Jangan sampai bentuk hukuman meninggalkan rasa dendam pada anak tersebut.³⁴

Bisa dipahami bahwa seorang guru harus mampu mengenal kebutuhan siswanya. Hal tersebut akan membantu guru memberikan hadiah atau hukuman dalam peningkatan hasil belajar atau pemahaman siswa. Metode *Reward and Punishment* ini bisa diimplementasikan pada berbagai macam mata pelajaran di lembaga pendidikan formal atau non formal. Salah satu pelajaran tersebut adalah mata pelajaran bahasa Inggris. Bahasa Inggris disebut sebagai Bahasa yang universal karena digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama. Bahasa Inggris juga merupakan salah satu Bahasa yang sangat penting untuk dikuasai, terutama di era globalisasi. Beberapa negara bekas koloni Inggris menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai setelah bahasa asli negara mereka. Berbeda dengan Indonesia yang menetapkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini terlihat jelas dalam dunia pendidikan Indonesia. Bahasa Inggris mulai diajarkan dan dikenalkan pada peserta didik sejak tingkat Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) melalui kurikulum Pendidikan Dasar 1945.

Teknik pembelajaran bahasa Inggris di setiap daerah tentunya berbeda-beda. Hal tersebut yang kemudian mempengaruhi daya minat belajar terhadap pelajaran bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan bagi guru bahasa Inggris. Perlunya inovasi yang terus berkembang dari guru

³⁴ Umi Kusyairy, Sulkipli, *meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemberian reward and punishment*, Volume. 6 No. 2, September 2018, 84

agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Persentase penggunaan bahasa Inggris di Indonesia masih ternilai sangat rendah, yakni dibawah delapan persen. Padahal bahasa Inggris dapat membawa nama Indonesia dikenal oleh dunia Internasional karena ada banyak potensi dan kekayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia, yang dapat dikomunikasikan dengan baik menggunakan Bahasa internasional tersebut.

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang mendominasi di seluruh dunia dikenal sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam perubahan pergaulan dunia. Kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris di era yang terus berkembang dibutuhkan upaya-upaya untuk mempelajari dan menguasai bahasa tersebut sejak sedini mungkin.

Selain itu, proses pembelajaran sangat diperlukan dengan strategi dan pendekatan yang tepat dan efektif. Kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak menjadi hal yang berpengaruh keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris terhadap anak.³⁵ Oleh karena itu, bahasa Inggris sangat diperlukan oleh siswa di masa mendatang dalam menghadapi perubahan era yang terus berkembang. Dalam pembelajaran bahasa, siswa perlu mengetahui atau mengingat kosa kata dari bahasa tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al- Baqarah ayat 31;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بَيِّنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

³⁵ Astien Liyana, Mozes Kurniawan, "Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris Anak Usia 5- 6 Tahun", 2019, 226

Terjemahnya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!” (QS. Al- Baqarah: 31).³⁶

Berdasarkan ayat tersebut, disampaikan “jika kalian memang benar bahwa khalifah yang aku ciptakan di bumi itu akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah, maka kabarkanlah kalian kepada-Ku tentang nama-nama itu (yang kelak akan menjadi khalifah). Bagaimana kalian bisa mengaku tahu sesuatu yang belum ada, padahal kalian tak tahu apa yang kalian lihat dan kalian saksikan? Aku tak akan menciptakan khalifah jika kalian lebih tahu dan lebih baik darinya”.³⁷ Dari sini dapat dipahami bahwasanya sebelum mengetahui suatu bahasa, kita harus belajar mengetahui atau mengingat kosa kata tersebut agar menjadi orang yang berilmu dan memudahkan untuk melakukan komunikasi satu sama lain. M. Quraish Shihab dalam bukunya Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa pengajaran yang diberikan kepada Adam adalah simbol dari pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam kehidupan manusia.³⁸ Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menguasai informasi, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis.

F. Konsep Belajar Skinner dan Thorndike

Pada dasarnya teori Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Burrhus Frederic Skinner Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia

³⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Percetakan Halim, 2015). h. 12

³⁷ Hasan Syaiful Rizal, “*Hakikat Bahasa dan budaya Melalui Tinjauan Tafsir Al-Qur'an Surat Al- Baqarah: 31- 33, Ar Rahman: 1-4, dan Yusuf: 2*”, 2021. 5

³⁸ Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.50

mengemukakan teori *operan conditioning*. Dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian *reinforcement* yang bijaksana dalam lingkungan yang sangat besar. Operan conditioning adalah suatu proses perilaku *operan* (pengatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuatu dengan keinginan.³⁹

Sebagai tokoh behavioristik Skinner mengatakan bahwa belajar dapat di pahami, dijelaskan, dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta *anteseden* dan konsekuensinya lingkungannya. Menurut Skinner untuk mengamati konsekuensi dari perilaku dapat ditunjukkan dalam perilaku berikutnya misalnya, seseorang siswa yang mendapat hadiah dari guru nya berupa senyum ketika meminta perhatian didalam ruangan kelas kemungkinan besar mengikuti arahan gurunya dari pada siswa lain yang perilakunya tidak tampak dan tidak pernah di tegur.⁴⁰

Beberapa prinsip belajarskinner:

- a. Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguatan.
- b. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar.
- c. Materi pelajaran, digunakan system modul.
- d. Dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman.
- e. Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri.
- f. Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable rasio reinfircer*.⁴¹

Teori belajar dari Skinner apabila dapat diterapkan dengan baik dan benar, pada dasarnya akan menjadikan proses belajar dan mengajar bagi siswa lebih berhasil. Oleh sebab itu untuk melaksanakan atau menerapan teori belajar

³⁹ Skinner dalam Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajawaliPers, 2015), h. 44

⁴⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip Prinsip Desain Pembelajaran*, cet. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2014), h. 28

⁴¹ Skinner dalam Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajawaliPers, 2015), h. 45

operant conditioning dalam proses pembelajaran, menurut Sughiartono dkk, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Dalam proses pembelajaran, laporan atau hasil proses belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah satu dibetulkan dan jika benar di beri penguat.
- b. Dalam proses belajar dan pembelajaran, guru harus mengikuti irama siswa yang belajar. Dengan kata lain, pendidik tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada siswa.
- c. Pelaksanaan proses pembelajaran ada baiknya materi pelajaran disusun dan dilaksanakan sesuai menggunakan sistem modul.
- d. Apabila tingkah laku yang diinginkan pendidik muncul, siswa dengan segera diberi hadiah sebagai bentuk penguatan.
- e. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*, yaitu pembentukan pembiasaan-pembiasaan atas dasar pengalaman belajar dari rangkain stimulus dan respons.⁴²

Dari prinsip di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya prinsip belajar Skinner lebih menekankan proses dan penguatan positif kepada siswa supaya siswa lebih terpacu lagi untuk belajar. Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.⁴³ Menurut Thorndike, Bentuk paling dasar dari belajar adalah “trial and error learning atau selecting and connecting learning” dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu

⁴² Muahamad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, cet. Ke- 2 (Jogjakarta: AR Ruzz media, 2017), h. 158-159

⁴³ Thorndike dalam Sugihartono, dkk, et. all, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, h. 91

teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi.

Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka dia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan. Dari percobaan ini Thorndike menemukan hukum-hukum belajar sebagai berikut :

a) Hukum Kesiapan (*law of readiness*)

Yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Masalah pertama hukum *law of readiness* adalah jika kecenderungan bertindak dan orang melakukannya, maka dia akan merasa puas. Akibatnya, dia tak akan melakukan tindakan lain. Masalah kedua, jika ada kecenderungan bertindak, tetapi dia tidak melakukannya, maka timbullah rasa ketidakpuasan. Akibatnya, dia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya. Masalah ketiganya adalah bila tidak ada kecenderungan bertindak padahal dia melakukannya, maka timbullah ketidakpuasan. Akibatnya, dia akan melakukan tindakan lain untuk mengurangi atau meniadakan ketidakpuasannya.⁴⁴

b) Hukum Latihan (*law of exercise*)

Yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip *law of exercise* adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Makin sering diulangi, materi pelajaran akan semakin dikuasai.

⁴⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h.56

c) Hukum Akibat (*law of effect*)

Yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi. Koneksi antara kesan panca indera dengan kecenderungan bertindak dapat menguat atau melemah, tergantung pada “buah” hasil perbuatan yang pernah dilakukan. Misalnya, bila anak mengerjakan PR, ia mendapatkan muka manis gurunya. Namun, jika sebaliknya, dia akan dihukum. Kecenderungan mengerjakan PR akan membentuk sikapnya.

Selanjutnya Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut:

a) Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple response*)

Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

b) Hukum Sikap (*set / attitude*)

Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotornya.

c) Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*prepotency of element*)

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (respon selektif).

d) Hukum Respon by Analogy

Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah.

e) Hukum perpindahan Asosiasi (*associative shifting*)

Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.⁴⁵

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan kajian terdahulu yang sama atau mempunyai kemiripan permasalahan sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan kajian tersebut sebagai referensi dasar untuk sebuah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Tinjauan ini bermanfaat guna mendapatkan informasi terkait teori-teori yang digunakan dalam mendapatkan teori ilmiah. Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. Hasil penelitian dari Syauqi Dzulfikar F pada penelitian tahun (2019) dengan judul penelitian yaitu Implementasi *Reward and Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah di implementasikan pembelajaran berbasis *reward and punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-achpas Dwi

⁴⁵ M. Nur Ghufon, *Psikologi*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), h. 112

Matra Jakarta menunjukkan bahwa: diawal pertemuan guru membuat kesepakatan dengan siswa terkait dengan implementasi *reward* and *punishment*. *Reward* yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan, pemberian jempol, dan nilai plus. *Punishment* yang diberikan berupa hukuman untuk bersih-bersih masjid, kamar mandi, taman dilingkungan sekolah, dan menulis surat-surat pendek. Hasil dari implementasi *reward* and *punishment* yaitu 1) tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran meningkat, 2) tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, 3) tingkat kepuasan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, 4) menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Terdapat Persamaan dengan penelitian penulis mengenai implementasi *reward* and *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya tidak membahas mata pelajaran pendidikan agama islam melainkan mata pelajaran bahasa inggris.⁴⁶

2. Hasil penelitian dari Rudi Iswanto pada penelitian tahun (2019) dengan judul penelitian yaitu Implementasi Pemberian *Reward* and *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *reward* and *punishment* yang dilakukan di MTsN 4 Pasuruan pada mata pelajaran IPS sudah berjalan dengan variatif. *Reward* yang diimplementasikan berupa pemberian pujian, pemberian penghargaan, dan hadiah bagi siswa yang disiplin dan berprestasi. Bentuk *punishment* yang diterapkan di sekolah adalah teguran, pemberian tambahan tugas, hafalan, serta denda berupa materi bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran disiplin. Hasil dari implementasi *reward* and *punishment* pada mata pelajaran IPS adalah meningkatnya motivasi belajar peserta didik didalam kelas dengan adanya peningkatan perhatian siswa ketika belajar, peningkatan prestasi siswa serta peningkatan

⁴⁶ Syauqi Dzulfikar F dengan judul "*Implementasi Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta Selatan*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019).

disiplin pada siswa. Persamaan dengan penelitian penulis mengenai implementasi pemberian *reward* and *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya tidak membahas mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melainkan mata pelajaran bahasa Inggris.⁴⁷

3. Hasil penelitian dari Intan Dwi Rahmawati pada tahun (2019) dengan judul penelitian yaitu Implementasi *Reward* and *Punishment* Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. Menyimpulkan bahwa guru memiliki pemahaman tentang pemberian *reward* and *punishment* yang bertujuan untuk memotivasi belajar siswa. Dalam proses implementasi pemberian *reward* guru memberikan *reward* berupa *verbal* (pujian) *non verbal* (senyuman, tepuk tangan, dan acungan jempol), penghargaan berupa bintang, alat tulis seperti buku dan pensil. Sedangkan, dalam pemberian *punishment* atau hukuman yaitu berupa hukuman dengan isyarat, nasihat, teguran, peringatan, dan hukuman dengan perbuatan. Guru sangat menghindari hukuman secara fisik. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu mengimplementasikan *reward* and *punishment* untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya tidak menggunakan *spesifik* mata pelajaran yang diteliti.⁴⁸
4. Artikel yang ditulis oleh Ikhwan Aziz Abdullah, dkk., Tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya. Sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual karena itu siswa tidak hanya cerdas intelektual dan emosional tapi lebih apa yang diharap yakni cerdas spiritual yang akan menghantarkan mereka

⁴⁷ Rudi Iswanto dengan judul "*Implementasi Pemberian Reward and Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 4 Pasuruan*" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019).

⁴⁸ Intan Dwi Rahmawati dengan judul "*Implementasi Reward and Punishment Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wonorejo 1*" (Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019).

menjadi manusia yang bernilai dan bermakna dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah Swt. Bagi Yayasan Pendidikan Agama seperti SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur yang notabene sebagai Yayasan Pendidikan bernuansa Agama yang mempunyai muatan pendidikan Agama lebih banyak paham dari sekolah umum sangat diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan Akhlak Mulia bagi siswanya sehingga keinginan yang ingin dicapai cerdas secara spiritual akan bisa diraih. Melihat dari pada hal tersebut maka penelitian ini mempunyai rumusan dan tujuan yaitu bagaimana dan untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap siswa SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur. Hasil penelitian ini yaitu peran guru untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pemberiannya pun harus tepat. Cara guru PAI dalam memotivasi siswa dilakukan dengan berbagai cara dan dijalankan dengan baik oleh guru PAI di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur.⁴⁹

Dari beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan di atas, tentunya ada persamaan dan perbedaan dari keduanya. peneliti melihat adanya persamaan dalam pengkajian yaitu terkait dengan implementasi *reward and punishment* untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Akan tetapi, kajian peneliti terkait dengan masalah yang diangkat yaitu lebih kepada bagaimana proses implementasi yang dilakukan pada mata pelajaran bahasa inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta di kelas VI MI At-Taqwa Manado. Hal inilah yang kemudian menjadi pembeda dari penelitian terdahulu. Namun tidak menutup kemungkinan data-data keduanya saling berkaitan agar terdapat relevansi dengan pokok permasalahan yang pernah diteliti.

⁴⁹Ikhwan Aziz Abdullah, dkk "Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur" Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization, Vol. 4 No. 2, 2023

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu penelitian

Waktu yang ditargetkan oleh penulis untuk menyelesaikan pengumpulan serta pengolahan data sampai pada penarikan kesimpulan pada skripsi ini kurang lebih tiga bulan, terhitung mulai dari terbitnya surat izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di MI At-Taqwa Manado. Lembaga pendidikan ini merupakan sekolah madrasah yang terletak di Jl. Manguni Raya, Kecamatan Paal Dua, Kota Manado, Sulawesi Utara.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Sebab jika ditelusuri, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari hasil wawancara, observasi atau sejumlah dokumen. Data-data tersebut nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Penggunaan pendekatan ini juga dimaksudkan untuk lebih mempermudah pembahasan yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan dua jenis sumber data yakni:

1. Data primer. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengambilan data secara langsung melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam wawancara penelitian ini adalah kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran dan beberapa siswa yang dijadikan sampel informan pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Manado.
2. Data sekunder. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data pendukung dari dokumentasi baik yang tertulis maupun tidak tertulis terkait masalah yang diangkat. Pada penelitian ini, data pendukung akan diperoleh peneliti melalui bagian administrasi atau tata usaha dari sekolah, artikel-artikel dari jurnal yang relevan, serta dokumentasi peneliti terhadap lokasi penelitian serta wawancara dengan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu pemilihan teknik dan alat pengumpulan data perlu mendapat perhatian yang cermat. Alat atau instrumen pengumpulan data yang baik akan menghasilkan data yang berkualitas. Kualitas data menentukan kualitas penelitian.

Untuk menjalankan tuntunan metode yang demikian, penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai figur terpenting dalam penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menempatkan kuesioner, rumus matematika, dan statistik sebagai instrumen pengumpulan dan pengolahan data. Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Oleh karena itu, realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian kualitatif sering dianggap bersifat subjektif karena sangat bergantung dari kapasitas dan kredibilitas pihak-pihak yang terkait, baik peneliti maupun informan yang terlibat

didalamnya. Untuk menghindari temuan yang subjektif, penelitian kualitatif menggunakan bermacam-macam sumber data.⁵⁰

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵¹ Menurut Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Disini peneliti mengamati keadaan dan situasi objek penelitian dan budaya akademik para informan serta bagaimana keadaan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam pengamatan ini, peneliti akan mengamati bagaimana proses implementasi *reward and punishment* pada mata pelajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lingkungan sekolah tersebut. Alat observasi yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa buku, pulpen dan kamera.

2. Wawancara

Menurut Husaini Usman, “Wawancara yaitu suatu tanya jawab lisan, antara dua orang atau lebih secara langsung, sehingga mendapatkan data yang diperlukan.”⁵² Wawancara adalah proses

⁵⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet. I, (Jakarta: Bumi Askara, 2013) h. 142

⁵¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 158

⁵² Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan responden. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode wawancara adalah cara seseorang untuk mendapatkan informasi dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan bercakap, berhadapan muka dengan orang tertentu. Wawancara juga dimaksudkan pada suatu percakapan dalam maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu, pewawancara, (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewed*). Teknik ini digunakan untuk mewawancarai secara langsung bagaimana proses implementasi *reward* and *punishment* pada mata pelajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI At-Taqwa Manado. Peneliti di sini akan mewawancarai kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran dan beberapa siswa yang dijadikan sampel informan pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Manado. Alat yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa alat tulis menulis dan *Handphone* (telepon genggam).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dan dilengkapi dengan foto-foto atau karya tulis akademik.⁵³ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Namun pada penelitian ini, peneliti selain mendapatkan dokumen tertulis dari bagian tata usaha sekolah, peneliti lebih banyak mendokumentasikan kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan permasalahan yang peneliti angkat yaitu proses implementasi *reward* and *punishment* pada mata pelajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik di kelas VI MI

Bumi Aksara, 2003) h. 57

⁵³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), h. 240.

At-Taqwa Manado. Alat yang digunakan berupa kamera dan alat tulis menulis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen penelitian ini. Terkait definisi dari keduanya, peneliti paparkan di bawah ini.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen dalam pengumpulan data. Dalam pedoman wawancara ini peneliti memilih pedoman wawancara yang tidak struktur. Pedoman wawancara yang tidak terstruktur yakni suatu bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan. Adapun pedoman wawancara peneliti lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

2. Pedoman Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Adapun pedoman observasi peneliti lampirkan dalam lampiran skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan bagaimana data yang telah dikumpulkan itu diolah, diklasifikasi, dibedakan, dan kemudian dipersiapkan untuk dipaparkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti akan memindahkan data yang ada dalam satu catatan, untuk kemudian semua data diuraikan karena semua data yang diuraikan masih bersifat data mentah. Selanjutnya peneliti berdasarkan data yang ada melakukan analisis terhadap data tersebut, diolah kembali oleh peneliti sehingga dapat dilakukan pemisahan terhadap data yang dipandang relevan dan relevan dengan masalah yang diteliti.
2. Display data, dalam proses pengumpulan data tentunya peneliti diperhadapkan dengan berbagai macam informasi, catatan-catatan serta dokumentasi yang menjadikan seluruh data tidak tersusun secara rapi, teratur, serta sistematis. Dalam hal ini peneliti melakukan penyusunan data sehingga bagi peneliti akan lebih mudah untuk mencari data yang akan dipakai atau digunakan. Lebih dari itu pula untuk memudahkan proses analisis data peneliti akan melakukan pemetaan setiap data berdasarkan substansi persoalan yang diteliti. Atau dengan kata lain peneliti akan *mendisplay* data yang ada agar data dapat dengan jelas serta sangat mudah bagi peneliti untuk menganalisisnya.
3. Kesimpulan dan verifikasi data, dari awal pengumpulan data peneliti diperhadapkan pada pola, cara, metode yang digunakan oleh peneliti agar semua data yang ada dapat dengan mudah untuk dimaknai. Untuk mempermudah data yang sudah dianalisis maka peneliti akan melakukan verifikasi data. Adapun yang dimaksud dengan verifikasi data disini adalah pemeriksaan dan pengkajian kembali tentang keabsahan data, Hal ini dilakukan agar data yang sudah dianalisis

benar-benar akurat untuk digunakan. Setelah semua data telah diverifikasi maka peneliti menyimpulkan semua data yang ada. Di sinilah diperlukan penguatan data yang telah disimpulkan dan diverifikasi adalah data yang tingkat kualitasnya sangat baik.⁵⁴

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Demi memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan data yang akurat, yang mana dalam suatu penelitian bahwa keabsahan data adalah merupakan sesuatu yang mutlak.

Adapun tahapan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pemeriksaan serta pengecekan keabsahan data yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti akan melakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang ada, hal ini dimaksudkan untuk memastikan atau mengetahui bahwa semua data benar-benar telah terkumpul.
2. Data yang sudah terkumpul disalin kedalam format yang sudah dibuat oleh peneliti, hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak ada data yang hilang sehingga akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.
3. Peneliti akan melakukan kajian kembali terhadap data yang ada agar kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sebagai data yang benar-benar akurat dan layak untuk digunakan peneliti.
4. Sebelum melakukan kesimpulan peneliti terus melakukan pemeriksaan terhadap hasil penelitian sehingga dapat dipastikan bahwa data sudah benar-benar akurat dan layak untuk digunakan.

⁵⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 240

DAFTAR PUSTAKA

- A Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris*, Bandung: Humaniora, 2008.
- Ambros Leonangung Edu. “ *Guru dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*”. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. Vol 2. No 2. 2021.
- Arianti. “*Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”. *Jurnal Kependidikan*. Volume 12. No 2. Desember 2018.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* , Jakarta: PT Intermasa, 2002.
- Astien Liyana, Mozes Kurniawan, “*Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5- 6 Tahun*”, 2019.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2002.
- Brown, D. H. *Principles of language learning & teaching*. (4th ed.). New York: Longman(pp. 49-58:2000.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djuhria Waladiri dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di Kelas III B di MIN I Manado*” IAIN Manado 2022.
- Hasan Syaiful Rizal, “*Hakikat Bahasa dan budaya Melalui Tinjauan Tafsir Al- Qur'an Surat Al- Baqarah: 31- 33, Ar Rahman: 1-4, dan Yusuf: 2*”, 2021.

Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Intan Dwi Rahmawati dengan judul "*Implementasi Reward and Punishment Untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Wonorejo 1*" Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019.

Irinna Aulia Nafrin, Hudaidah. "*Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3. Nomor 2. Tahun 2021.

Irwan, Hully & Mariana Ulfa. "*Dampak Reward dan Punishment Dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di TK Putra 1 Mataram*". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Volume 6. No 1. Tahun 2021.

Kasihani K. E. Suyanto, *English For Young Learning*, Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2010.

Linda Thomas & Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat, dan kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

M. Nur Ghufroon, *Psikologi*, Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.

Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar* (Solusi Belajar Efektif dan Menyenangkan) Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Maryam Muhammad. "*Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran*". *Lantanida Journal*. Vol 4. No 2. 2016.

Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, cet. Ke- 2, Jogjakarta: AR Ruzz media, 2017.

Muhammad Yaumi, *Prinsip Prinsip Desain Pembelajaran*, cet. ke-3 Jakarta: Kencana, 2014.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran*, Cet. I; Makasar: Alauddin University Press, 2013.

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.

Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Rudi Iswanto dengan judul “Implementasi Pemberian Reward and Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTsN 4 Pasuruan” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019).

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2003.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sintia Anggraini, Sukartono. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di sekolah Dasar”. Jurnal Basicedu. Volume 6. Nomor 3. Tahun 2022.

Skinner dalam Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2011.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.
- Syauqi Dzulfikar F dengan judul "*Implementasi Reward and Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Achpas Dwi Matra Jakarta Selatan*" Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2019.
- Tanlain, Wens. *Pendidikan dan Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Edukasi, 2020.
- Thorndike dalam Sugihartono, dkk, et. all, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007.
- Umi Kusyairy, Sulkipli, *meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemberian reward and punishment*, Volume. 6 No. 2, September 2018.
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Yuhaitno, *Keajaiban Belajar*, Pontianak: Pustaka Jenius Publishing, 2010.
- Zeeno, Muhammad Jameel. *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Ikhwan Aziz Abdullah, dkk "*Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK di SMK Nurul Falah Gedung Wani Timur*" Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization, Vol. 4 No. 2, 2023
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktek*, Cet. I, Jakarta: Bumi Askara, 2013.

